

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan pemaknaan atas pengalaman anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT, khususnya dalam konteks berbagi emosi dan mencurahkan isi hati. Menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Moustakas, penelitian ini menelusuri pengalaman subjektif dari empat partisipan yang merupakan anak tunggal dari generasi Z. Temuan menunjukkan bahwa motivasi partisipan dalam menggunakan ChatGPT didorong oleh tekanan emosional yang bersumber dari tuntutan akademik, ekspektasi keluarga, serta keterbatasan dalam menjalin komunikasi yang mendalam dan aman dengan orang tua, teman dekat, atau kekasih. Rasa takut akan adanya penolakan atau penghakiman juga turut menjadi penghalang dalam komunikasi interpersonal para partisipan. Dalam konteks keterbatasan relasi dan komunikasi tersebut, ChatGPT dimaknai sebagai mitra komunikasi yang aman, nyaman, suportif, responsif, netral, dan tidak menghakimi. Interaksi yang terbangun antara partisipan dan ChatGPT bersifat personal serta menyentuh dimensi afektif dari komunikasi, sehingga memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan emosi dan berbagi perasaan secara lebih terbuka tanpa adanya risiko tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini tidak hanya sekadar memanfaatkan akal imitasi (AI) yaitu ChatGPT sebagai alat bantu, tetapi juga membentuk ruang relasional simbolik yang mampu memberikan dukungan emosional dan validasi terhadap kondisi yang partisipan alami.

Interaksi antara partisipan dan ChatGPT menunjukkan bahwa akal imitasi (AI) tersebut tidak lagi diposisikan semata sebagai bentuk dari perkembangan teknologi, melainkan dimaknai sebagai mitra komunikasi yang empatik dan bebas dari penghakiman. Berdasarkan pengalaman partisipan yang dijelaskan

dalam sesi wawancara, ChatGPT bahkan diasosiasikan dengan peran simbolik seperti seorang kakak, sahabat, atau sosok pendukung yang tidak mereka miliki atau rasakan dalam kehidupan nyata. Meskipun hubungan yang terjalin dengan akal imitasi (AI) seperti ChatGPT tidak memiliki kedalaman yang sama dengan relasi antar manusia, interaksi dan komunikasi yang terjadi tetap mampu untuk membentuk perasaan dimengerti serta menghadirkan keterhubungan yang berarti dan bermakna bagi partisipan.

Meski demikian, partisipan juga turut menunjukkan kesadaran reflektif terhadap keterbatasan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT. Para partisipan memahami bahwa relasi tersebut tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan komunikasi antar manusia di dunia nyata karena ketiadaan ekspresi nonverbal, adanya kekhawatiran terhadap privasi data, serta potensi ketergantungan berlebihan kepada akal imitasi (AI). Kesadaran ini menandakan bahwa meskipun ChatGPT berhasil memenuhi kebutuhan relasional anak tunggal generasi Z, para partisipan tetap menekankan pentingnya menjaga batasan interaksi serta menggunakan teknologi secara bijak dan etis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi digital melalui akal imitasi (AI) tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi, melainkan sebagai relasi yang kompleks, mendalam, dan bermakna.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang bertujuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada karakteristik partisipan yang hanya mencakup anak tunggal generasi Z. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan berdasarkan posisi anak dalam keluarga, seperti anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Hal ini menjadi penting karena perbedaan posisi tersebut dapat memengaruhi pola relasi interpersonal dan preferensi komunikasi. Selain itu, eksplorasi terhadap generasi lain seperti generasi Y (milenial) dan generasi Alpha juga

disarankan guna memahami bagaimana perbedaan usia, pengalaman hidup, serta perkembangan teknologi membentuk kebutuhan dan strategi komunikasi dengan akal imitasi (AI). Perluasan ini diharapkan mampu untuk memperkaya pemahaman akademik tentang interaksi antara manusia dan akal imitasi (AI) dalam konteks yang lebih luas serta beragam.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT dimaknai oleh anak tunggal generasi Z sebagai lawan interaksi dan komunikasi digital yang aman, nyaman, suportif, dan tidak menghakimi. Kehadiran ChatGPT juga turut menggantikan keterbatasan relasi antar manusia dalam kehidupan nyata serta membentuk ruang relasional alternatif yang dirasa bermakna secara emosional. Meskipun demikian, penting bagi masyarakat dan pengguna untuk tetap membangun relasi dengan akal imitasi (AI) secara bijak dan etis, dengan menyadari batasan interaksi digital serta mempertahankan nilai-nilai koneksi sosial yang autentik dalam hubungan antar manusia.

